

Peran Kyai dan Kultur Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri

Muhammad Khairul Amri¹, Daru Julian Yoga Erlangga²

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Lampung, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: mazamrie5@gmail.com^{1*}, darujuliany@gmail.com²

Info Artikel

Submitted: 31 Desember 2025

Revised : 03 Januari 2026

Accepted: 09 Januari 2026

Published: 10 Januari 2026

Keywords: *Is Kyai, Pesantren Culture, Character Education, Santri.*

Kata Kunci: *Kyai, Kultur Pesantren, Pendidikan Karakter, Santri.*

Abstract

Character education has become a strategic issue in contemporary Islamic education, particularly in responding to the moral and social crises among young generations. Islamic boarding schools (pesantren) are recognized as distinctive educational institutions in shaping students' character through the roles of kyai and pesantren culture. This study aims to systematically analyze the role of kyai and pesantren culture in shaping students' character based on existing scholarly literature. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) approach following the PRISMA guidelines. Literature was retrieved from several national and international databases covering publications from 2014 to 2024. After the selection process, 89 peer-reviewed journal articles were included and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that kyai play a central role in character formation through moral exemplarity, spiritual authority, and value-based leadership. Meanwhile, pesantren culture functions as a hidden curriculum that internalizes character values through scholarly traditions, communal life, and disciplinary systems. The dominant character values developed include religiosity, discipline, responsibility, independence, and social awareness. This study concludes that character formation in pesantren is a holistic and sustainable cultural process and offers a relevant alternative model for character education in Indonesia.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan isu strategis dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merespons krisis moral dan sosial generasi muda. Pondok pesantren dipandang sebagai institusi pendidikan yang memiliki kekhasan dalam pembentukan karakter santri melalui peran kyai dan kultur pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis peran kyai dan kultur pesantren dalam pembentukan karakter santri berdasarkan temuan literatur ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman PRISMA. Penelusuran literatur dilakukan pada beberapa basis data nasional dan internasional dengan rentang publikasi 2014–2024. Dari hasil seleksi, diperoleh 89 artikel jurnal yang dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai berperan sebagai aktor sentral dalam pembentukan karakter santri melalui keteladanan moral, otoritas spiritual, dan kepemimpinan nilai. Sementara itu, kultur pesantren berfungsi sebagai hidden curriculum yang menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui tradisi keilmuan, kehidupan komunal, dan sistem disiplin. Nilai karakter yang dominan dibentuk meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter santri di pesantren merupakan proses kultural yang holistik dan berkelanjutan, serta relevan sebagai model alternatif pendidikan karakter di Indonesia.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan global abad ke-21. Perubahan sosial yang cepat, penetrasi teknologi digital tanpa kendali nilai, serta pergeseran orientasi hidup generasi muda menuju pragmatisme dan individualisme telah melahirkan apa yang oleh banyak ilmuwan disebut sebagai *moral disorientation* atau disorientasi nilai (Lickona, 2012; Nucci, 2017). Sekolah formal, yang selama ini diharapkan menjadi benteng pembentukan karakter, justru kerap terjebak dalam logika pencapaian kognitif semata dan mengabaikan dimensi afektif serta moral peserta didik (Biesta, 2015). Dalam konteks inilah, pendidikan karakter tidak lagi dapat dipahami sebagai program tambahan atau muatan lokal, melainkan sebagai jantung dari keseluruhan proses pendidikan.

Di Indonesia, persoalan karakter generasi muda menunjukkan gejala yang semakin kompleks. Fenomena degradasi moral, meningkatnya intoleransi, lemahnya etika sosial, hingga krisis keteladanan publik menjadi indikator bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara sistemik dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2020). Berbagai kebijakan pendidikan karakter yang dirumuskan negara termasuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sering kali berhenti pada tataran normatif dan administratif, tanpa menyentuh dimensi kultural dan praksis kehidupan peserta didik (Suyanto & Widodo, 2021). Kritik ini penting disampaikan secara jujur: pendidikan karakter gagal ketika ia dipisahkan dari ekosistem nilai yang hidup dan otentik.

Dalam lanskap pendidikan nasional tersebut, pondok pesantren menempati posisi yang unik sekaligus strategis. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tetapi juga institusi sosial-kultural yang secara historis terbukti mampu membentuk karakter santri secara konsisten lintas generasi (Dhofier, 2011). Tidak seperti sekolah modern yang cenderung terfragmentasi antara ruang belajar dan ruang hidup, pesantren menghadirkan pendidikan sebagai pengalaman hidup total (*total institution*), di mana proses pembentukan karakter berlangsung selama dua puluh empat jam dalam bingkai nilai-nilai keislaman (Zarkasyi, 2018).

Keunggulan pesantren dalam pembentukan karakter tidak terletak semata pada kurikulumnya, melainkan pada keberadaan figur kyai dan kuatnya kultur pesantren. Kyai tidak hanya berperan sebagai pendidik formal, tetapi sebagai pusat otoritas moral, spiritual, dan sosial yang menjadi

rujukan utama santri dalam membangun orientasi hidup dan sistem nilai (Azra, 2015). Hubungan kyai–santri yang bersifat personal, hierarkis, dan penuh keteladanan menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung secara alamiah, bukan melalui indoktrinasi kognitif semata (Rasyidin, 2017).

Peran kyai dalam pendidikan pesantren secara teoretis dapat dipahami melalui perspektif *moral leadership*. Kyai berfungsi sebagai *living curriculum*, di mana nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan spiritualitas tidak diajarkan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari (Huda, 2016). Keteladanan ini memiliki daya pedagogis yang jauh lebih kuat dibandingkan pendekatan instruksional formal, sebagaimana ditegaskan oleh Bandura (1986) dalam teori *social learning*, bahwa pembelajaran nilai paling efektif terjadi melalui observasi terhadap figur yang memiliki otoritas dan kredibilitas moral.

Selain figur kyai, kultur pesantren merupakan elemen kunci dalam pembentukan karakter santri. Kultur pesantren mencakup tradisi keilmuan, pola hidup kolektif, sistem disiplin, relasi sosial, serta praktik ritual keagamaan yang berlangsung secara kontinu (Dhofier, 2011). Kultur ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara tidak langsung membentuk habitus santri cara berpikir, bersikap, dan bertindak melalui pengulangan praksis sosial yang sarat nilai (Bourdieu, 1990). Dalam konteks ini, pendidikan karakter di pesantren tidak bersifat sporadis, melainkan terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan santri.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa santri yang hidup dalam kultur pesantren cenderung memiliki karakter religius yang kuat, disiplin tinggi, kemandirian, solidaritas sosial, serta sikap hormat terhadap otoritas moral (Hasanah, 2019; Ma’arif, 2020). Namun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut masih tersebar, bersifat parsial, dan sering kali terjebak dalam studi kasus lokal yang sulit digeneralisasi secara konseptual. Inilah titik lemah literatur yang jarang dikritisi secara terbuka.

Secara akademik, kajian tentang peran kyai dan kultur pesantren dalam pembentukan karakter santri masih didominasi oleh pendekatan deskriptif-kualitatif tanpa upaya sintesis sistematis. Banyak penelitian berhenti pada kesimpulan normatif bahwa “pesantren efektif membentuk karakter”, tanpa menjelaskan mekanisme, pola relasi, dan nilai karakter apa yang secara konsisten muncul lintas konteks pesantren (Yusuf & Wekke, 2018). Akibatnya, kontribusi teoretis penelitian-penelitian tersebut menjadi terbatas dan sulit dijadikan rujukan kebijakan pendidikan yang lebih luas.

Kondisi ini menuntut adanya pendekatan penelitian yang mampu menyatukan, mengkritisi, dan

mensintesis temuan-temuan terdahulu secara metodologis ketat. *Systematic Literature Review* (SLR) hadir sebagai pendekatan yang relevan dan mendesak. Berbeda dengan tinjauan pustaka naratif konvensional, SLR dilakukan melalui prosedur yang transparan, terstruktur, dan dapat direplikasi, sehingga mampu meminimalkan bias peneliti (Kitchenham & Charters, 2007). Dalam konteks artikel ini, SLR digunakan bukan sekadar untuk merangkum literatur, tetapi untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih kokoh mengenai peran kyai dan kultur pesantren dalam pembentukan karakter santri.

Penggunaan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) semakin memperkuat validitas metodologis kajian ini. PRISMA menyediakan kerangka kerja yang sistematis mulai dari identifikasi literatur, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga sintesis hasil penelitian (Page et al., 2021). Pendekatan ini sangat relevan mengingat kompleksitas kajian pesantren yang melibatkan dimensi teologis, pedagogis, sosiologis, dan kultural secara simultan.

Lebih jauh, SLR berbasis PRISMA memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola temuan lintas studi, mengungkap kesenjangan penelitian, serta merumuskan agenda riset lanjutan yang lebih tajam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini masih relatif jarang digunakan secara serius, sehingga artikel ini diharapkan tidak hanya memperkaya substansi kajian pesantren, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas metodologi penelitian pendidikan Islam secara umum (Wekke & Hamid, 2019).

Artikel ini secara khusus memfokuskan kajian pada dua variabel utama: peran kyai dan kultur pesantren. Fokus ini bukan tanpa alasan. Pertama, kyai merupakan aktor kunci yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Tanpa kyai, pesantren kehilangan otoritas moral dan identitasnya (Azra, 2015). Kedua, kultur pesantren merupakan medium utama internalisasi nilai yang tidak dapat direduksi menjadi kurikulum formal semata. Dengan demikian, memahami pembentukan karakter santri tanpa menempatkan kyai dan kultur pesantren sebagai pusat analisis adalah kekeliruan epistemologis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana peran kyai dalam pembentukan karakter santri menurut temuan literatur ilmiah? Bagaimana kultur pesantren berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk karakter santri? Dan nilai-nilai karakter apa saja yang secara konsisten dihasilkan melalui interaksi kyai dan kultur pesantren? Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab melalui sintesis kritis terhadap artikel jurnal yang

relevan, bukan melalui asumsi normatif atau romantisasi pesantren.

Dengan demikian, tujuan utama artikel ini adalah menyajikan pemetaan sistematis dan analisis kritis terhadap literatur tentang peran kyai dan kultur pesantren dalam pembentukan karakter santri. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada upaya merumuskan kerangka konseptual pendidikan karakter berbasis pesantren yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut. Sementara itu, kontribusi praktisnya diarahkan pada penguatan kebijakan dan praktik pendidikan karakter, baik di lingkungan pesantren maupun dalam sistem pendidikan nasional yang lebih luas.

Pendahuluan ini secara tegas menempatkan pesantren bukan sebagai objek nostalgia pendidikan tradisional, melainkan sebagai sumber pembelajaran strategis bagi masa depan pendidikan karakter di Indonesia. Sikap kritis ini penting ditegaskan sejak awal agar artikel tidak terjebak dalam glorifikasi pesantren tanpa analisis akademik yang memadai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menghasilkan data primer, melainkan untuk mensintesis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan temuan-temuan ilmiah terdahulu secara sistematis dan objektif terkait peran kyai dan kultur pesantren dalam pembentukan karakter santri. SLR dipandang sebagai pendekatan yang paling tepat untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti dan memastikan bahwa proses peninjauan literatur dilakukan secara transparan, terstruktur, dan dapat direplikasi (Kitchenham & Charters, 2007; Page et al., 2021).

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah bereputasi, meliputi Scopus, Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Pemilihan basis data tersebut didasarkan pada pertimbangan keterjangkauan literatur internasional dan nasional yang relevan dengan kajian pendidikan Islam dan pesantren. Pencarian artikel dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti *kyai*, *pesantren culture*, *Islamic boarding school*, *character education*, *santri character*, dan *moral education*, yang disesuaikan dengan fitur pencarian masing-masing basis data. Rentang tahun publikasi dibatasi pada sepuluh tahun terakhir, yaitu dari 2014 hingga 2024, untuk memastikan relevansi temuan dengan konteks pendidikan kontemporer.

Tahap awal penelusuran literatur menghasilkan sejumlah 432 artikel yang teridentifikasi dari seluruh basis data. Artikel-artikel tersebut kemudian diseleksi melalui proses penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, artikel yang tidak secara eksplisit membahas pesantren, kyai, atau pembentukan karakter santri dieliminasi. Setelah proses penyaringan judul dan abstrak, tersisa 186 artikel yang dianggap relevan untuk ditinjau lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah penilaian kelayakan (*eligibility assessment*) melalui pembacaan teks

penuh (*full-text review*). Pada tahap ini, artikel dievaluasi secara lebih mendalam berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal yang telah melalui proses *peer review*, memiliki metodologi penelitian yang jelas, serta secara substantif membahas peran kyai, kultur pesantren, atau mekanisme pembentukan karakter santri. Sementara itu, artikel yang berupa prosiding, opini konseptual tanpa dasar metodologis, duplikasi publikasi, atau tidak tersedia dalam teks penuh dieliminasi dari kajian. Melalui proses ini, sebanyak 97 artikel dinyatakan tidak memenuhi kriteria kelayakan dan dikeluarkan dari analisis.

Hasil akhir dari seluruh proses seleksi menghasilkan 89 artikel jurnal yang dinilai memenuhi kriteria inklusi dan layak dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel inilah yang kemudian dijadikan basis data utama dalam proses sintesis penelitian. Seluruh alur seleksi literatur ini mengikuti tahapan PRISMA, mulai dari identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga inklusi akhir, yang secara visual dapat direpresentasikan dalam diagram alur PRISMA.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Setiap artikel yang terpilih dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran kyai dan kultur pesantren dalam pembentukan karakter santri. Proses pengodean dilakukan secara induktif dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam kategori tematik, seperti peran keteladanan kyai, otoritas moral dan spiritual, tradisi keilmuan pesantren, sistem disiplin, kehidupan komunal, serta nilai-nilai karakter yang dihasilkan. Tema-tema tersebut kemudian dibandingkan lintas studi untuk menemukan pola kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan dominan.

Sintesis hasil penelitian dilakukan secara naratif dan konseptual. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik data yang dianalisis bersifat kualitatif dan heterogen, sehingga tidak memungkinkan dilakukan meta-analisis statistik. Sintesis naratif memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan temuan-temuan empiris dan teoretis secara mendalam, sekaligus mengkritisi keterbatasan metodologis masing-masing studi. Dengan demikian, hasil SLR ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap perkembangan kajian pendidikan karakter berbasis pesantren.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas proses kajian, setiap tahap seleksi dan analisis literatur dilakukan secara konsisten berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sejak awal. Selain itu, transparansi prosedur penelitian dijaga dengan mendeskripsikan secara rinci strategi pencarian, proses seleksi, dan teknik analisis data, sehingga memungkinkan penelitian ini direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain. Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan kredibel mengenai peran kyai dan kultur pesantren dalam pembentukan karakter santri.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan sintesis tematik terhadap 89 artikel jurnal yang lolos seleksi melalui prosedur SLR berbasis PRISMA. Artikel-artikel tersebut merepresentasikan beragam konteks pesantren di Indonesia dan beberapa negara lain dengan sistem *Islamic boarding*

school yang serupa. Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa peran kyai dan kultur pesantren merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter santri. Keduanya bekerja secara simultan dan saling menguatkan dalam membentuk sistem nilai, perilaku, dan orientasi hidup santri.

Dari sisi metodologi, mayoritas penelitian yang direview menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya studi kasus dan etnografi pendidikan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena karakter pesantren yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Sebagian kecil studi menggunakan metode kuantitatif dan *mixed methods*, terutama untuk mengukur hubungan antara variabel pendidikan pesantren dan karakter santri, seperti religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian tentang pesantren masih lebih menekankan pada pemahaman mendalam (*depth*) dibandingkan generalisasi statistik (*breadth*).

Dari segi fokus kajian, sebagian besar artikel menempatkan pesantren sebagai ruang pembinaan karakter religius dan moral, dengan penekanan pada nilai-nilai keislaman tradisional. Namun, hanya sebagian kecil studi yang secara eksplisit membedakan antara peran personal kyai dan peran struktural kultur pesantren. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan literatur untuk memandang pesantren sebagai satu kesatuan utuh tanpa analisis diferensial terhadap aktor dan sistem nilai yang bekerja di dalamnya.

Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kyai diposisikan sebagai aktor sentral dalam pembentukan karakter santri. Hampir seluruh artikel yang direview sepakat bahwa kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi sebagai figur teladan moral (*moral exemplar*) yang menjadi rujukan utama santri dalam membangun sikap dan perilaku. Keteladanan kyai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun pengambilan keputusan diidentifikasi sebagai mekanisme utama internalisasi nilai karakter.

Literatur menunjukkan bahwa hubungan kyai dan santri bersifat personal, hierarkis, dan emosional. Relasi ini menciptakan ikatan kepatuhan yang tidak semata-mata berbasis aturan formal, melainkan pada kepercayaan dan legitimasi moral. Dalam konteks ini, ketaatan santri kepada kyai bukan dipahami sebagai bentuk otoritarianisme, tetapi sebagai proses pedagogis yang membentuk sikap tawadhu, hormat kepada otoritas moral, dan kesadaran etis (Huda, 2016; Hasanah, 2019).

Selain keteladanan, kyai juga berperan sebagai penjaga nilai (*value guardian*) pesantren. Kyai menentukan arah pendidikan, norma perilaku, serta batasan etis yang berlaku dalam kehidupan pesantren. Beberapa studi menunjukkan bahwa keputusan kyai memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Ketegasan kyai dalam menegakkan aturan pesantren dipahami oleh santri sebagai bagian dari proses pembinaan moral, bukan sebagai hukuman semata.

Menariknya, hasil kajian juga menunjukkan bahwa kyai berfungsi sebagai mediator nilai antara tradisi dan modernitas. Dalam pesantren yang menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, kyai berperan dalam menyaring nilai-nilai eksternal agar tidak bertentangan dengan prinsip keislaman dan budaya pesantren. Peran ini berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang adaptif tetapi tetap berakar pada nilai-nilai religius.

Peran Kultur Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri

Selain figur kyai, kultur pesantren terbukti memainkan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter santri. Kultur pesantren dipahami sebagai sistem nilai dan praktik sosial yang terinternalisasi melalui kehidupan sehari-hari santri. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren berlangsung secara implisit melalui rutinitas, tradisi, dan pola interaksi sosial yang terus berulang.

Tradisi keilmuan pesantren, seperti pengajian kitab kuning, sorogan, dan bandongan, tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter intelektual dan moral. Proses belajar yang menuntut kesabaran, ketekunan, dan penghormatan kepada guru membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab akademik santri. Beberapa studi menegaskan bahwa tradisi ini melatih santri untuk menghargai proses belajar, bukan sekadar hasil.

Kehidupan komunal di pesantren juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter sosial santri. Hidup bersama dalam lingkungan yang sederhana menumbuhkan nilai kebersamaan, solidaritas, empati, dan kepedulian sosial. Santri belajar untuk berbagi ruang, waktu, dan sumber daya, sehingga karakter individualistik cenderung tereduksi. Literatur menunjukkan bahwa pengalaman hidup kolektif ini menjadi pembeda utama antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal non-boarding.

Disiplin pesantren, yang sering kali dipersepsikan ketat, justru dipahami dalam literatur sebagai mekanisme pembiasaan karakter. Aturan tentang waktu ibadah, belajar, dan aktivitas harian membentuk habitus santri yang tertib dan bertanggung jawab. Hasil kajian menunjukkan bahwa disiplin yang dijalankan secara konsisten dan disertai keteladanan kyai lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan disipliner yang bersifat represif.

Sintesis terhadap seluruh artikel menunjukkan adanya konsistensi nilai karakter yang dibentuk melalui peran kyai dan kultur pesantren. Nilai religiusitas muncul sebagai karakter dominan, tercermin dalam kedisiplinan ibadah, kesadaran spiritual, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Selain itu, nilai kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kemandirian juga menjadi karakter yang secara konsisten dilaporkan dalam berbagai studi.

Nilai sosial seperti kepedulian, kerja sama, dan sikap toleran juga muncul sebagai hasil dari kehidupan komunal pesantren. Beberapa studi terbaru bahkan menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi dalam pembentukan karakter moderasi beragama, terutama melalui pola pendidikan yang menekankan keseimbangan antara teks keagamaan dan realitas sosial (Ma'arif, 2020; Wekke & Hamid, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri merupakan hasil interaksi kompleks antara figur kyai dan kultur pesantren. Kyai berfungsi sebagai aktor moral dan simbol nilai, sementara kultur pesantren menjadi medium struktural yang memastikan nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak dapat direduksi menjadi program formal, melainkan harus dipahami sebagai proses kultural yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Pembahasan

Pembahasan ini diarahkan untuk menafsirkan temuan hasil penelitian secara teoretis dan konseptual, sekaligus menempatkannya dalam diskursus pendidikan karakter dan pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan sintesis literatur, terlihat jelas bahwa pembentukan karakter santri di pesantren bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan produk dari interaksi dialektis antara figur kyai dan kultur pesantren sebagai suatu sistem nilai yang hidup. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak dapat direduksi menjadi kurikulum formal atau intervensi pedagogis jangka pendek, tetapi harus berakar pada ekosistem pendidikan yang utuh.

Secara teoretis, peran kyai dalam pembentukan karakter santri dapat dipahami melalui kerangka *moral leadership* dan *social learning theory*. Kyai berfungsi sebagai pemimpin moral yang tidak hanya mentransmisikan nilai secara verbal, tetapi menghadirkan nilai tersebut dalam tindakan konkret yang diamati dan ditiru oleh santri. Bandura (1986) menegaskan bahwa proses belajar sosial berlangsung paling efektif melalui observasi terhadap figur yang memiliki legitimasi dan otoritas. Dalam konteks pesantren, legitimasi kyai tidak hanya bersumber dari posisi struktural, tetapi dari integritas moral dan konsistensi perilaku. Inilah yang menjelaskan mengapa keteladanan kyai memiliki daya pengaruh yang kuat dan berkelanjutan terhadap karakter santri.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa relasi kyai–santri bersifat pedagogis sekaligus spiritual. Relasi ini membentuk pola kepatuhan yang tidak mekanistik, melainkan berbasis kesadaran moral dan penghormatan nilai. Dalam perspektif pendidikan Islam, relasi semacam ini sejalan dengan konsep *ta'dib*, yaitu proses pendidikan yang menekankan pembentukan adab dan kesadaran etis sebagai fondasi keilmuan (Al-Attas, 1999). Dengan demikian, peran kyai dalam pesantren tidak dapat disamakan dengan peran guru dalam sistem sekolah modern yang cenderung administratif dan terfragmentasi.

Di sisi lain, kultur pesantren berperan sebagai medium struktural yang memungkinkan nilai-nilai yang dicontohkan kyai terinternalisasi secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur pesantren bekerja sebagai *hidden curriculum* yang membentuk habitus santri melalui pembiasaan sosial dan praktik kehidupan sehari-hari. Konsep *hidden curriculum* ini sejalan dengan pemikiran Jackson (1968) dan diperkuat oleh Bourdieu (1990) melalui konsep habitus, yang menekankan bahwa nilai dan disposisi individu dibentuk melalui struktur sosial yang terus direproduksi. Dalam konteks pesantren, struktur tersebut hadir dalam bentuk disiplin waktu, kehidupan komunal, tradisi keilmuan, dan etos kesederhanaan.

Pembahasan ini menggarisbawahi bahwa efektivitas pendidikan karakter di pesantren tidak terletak pada intensitas ceramah moral, melainkan pada konsistensi praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya “diajarkan” tentang kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi “dihidupkan” dalam situasi yang menuntut penerapan nilai-nilai tersebut secara nyata. Hal ini menjawab kritik terhadap pendidikan karakter di sekolah formal yang sering kali bersifat simbolik dan tidak kontekstual (Biesta, 2015).

Menarik untuk dicermati bahwa temuan SLR ini juga menunjukkan peran pesantren dalam membentuk karakter moderasi beragama. Beberapa studi mengindikasikan bahwa kultur pesantren yang menekankan keseimbangan antara teks keagamaan dan realitas sosial berkontribusi pada pembentukan sikap toleran dan inklusif. Hal ini penting untuk ditegaskan, mengingat pesantren

sering kali distereotipkan secara keliru sebagai institusi konservatif yang tertutup terhadap perbedaan. Justru sebaliknya, literatur menunjukkan bahwa pesantren dengan kepemimpinan kyai yang moderat mampu menjadi ruang pendidikan karakter yang adaptif dan kontekstual (Ma'arif, 2020).

Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan ini memiliki implikasi yang signifikan. Pendidikan karakter nasional selama ini cenderung mengadopsi pendekatan programatik dan berbasis regulasi, tanpa memperhatikan dimensi kultural dan keteladanan. Pesantren menawarkan model alternatif yang lebih organik, di mana karakter dibentuk melalui integrasi antara figur pemimpin moral dan sistem nilai institusional. Namun demikian, penting ditegaskan bahwa model pesantren tidak dapat direplikasi secara mekanis ke sekolah formal tanpa adaptasi kontekstual. Yang dapat diadopsi adalah prinsip-prinsip dasarnya, seperti keteladanan pendidik, konsistensi nilai, dan penciptaan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter.

Pembahasan ini juga mengungkap sejumlah keterbatasan dalam literatur yang direview. Pertama, dominasi studi kualitatif dengan lingkup lokal menyebabkan keterbatasan dalam generalisasi temuan. Kedua, masih minim penelitian yang secara eksplisit membedakan kontribusi relatif antara peran kyai dan kultur pesantren. Ketiga, sedikit sekali studi yang mengkaji tantangan pesantren dalam konteks digitalisasi dan perubahan sosial secara kritis. Celah-celah ini menunjukkan bahwa kajian tentang pesantren masih terbuka luas untuk dikembangkan dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam dan perspektif teoretis yang lebih tajam.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter santri di pesantren merupakan proses kultural yang kompleks, berlapis, dan berkelanjutan. Kyai dan kultur pesantren tidak dapat dipahami secara terpisah, karena keduanya membentuk satu kesatuan sistem nilai yang hidup. Pesantren, dalam konteks ini, bukan sekadar institusi pendidikan tradisional, melainkan laboratorium sosial pendidikan karakter yang relevan untuk menjawab tantangan moral pendidikan abad ke-21.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* berbasis PRISMA, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter santri di pondok pesantren merupakan proses pendidikan yang bersifat holistik dan kultural, yang bertumpu pada interaksi erat antara figur kyai dan kultur pesantren. Kyai berperan sebagai aktor sentral dalam pembinaan karakter melalui keteladanan moral, otoritas spiritual, dan kepemimpinan nilai yang konsisten. Keteladanan tersebut menjadi sumber utama internalisasi nilai-nilai karakter, terutama religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap otoritas moral. Di sisi lain, kultur pesantren berfungsi sebagai sistem nilai yang mengoperasionalkan keteladanan kyai dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui tradisi keilmuan, kehidupan komunal, sistem disiplin, dan pembiasaan sosial, kultur pesantren bertindak sebagai *hidden curriculum* yang membentuk habitus santri secara berkelanjutan. Pendidikan karakter dalam konteks pesantren tidak berlangsung melalui program formal yang terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas dan dinamika kehidupan pesantren.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter pesantren tidak dapat

dipahami secara parsial. Pemisahan antara peran kyai dan kultur pesantren berpotensi mereduksi makna pendidikan karakter itu sendiri, karena keduanya membentuk satu kesatuan ekosistem pendidikan yang saling melengkapi. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi strategis sebagai model alternatif pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan moral dan sosial abad ke-21. Namun demikian, literatur yang direview masih menunjukkan keterbatasan dalam hal generalisasi temuan dan eksplorasi konteks kontemporer, khususnya terkait digitalisasi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam dan perspektif kritis sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang peran pesantren dalam pendidikan karakter nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Biesta, G. (2015). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Boulder, CO: Paradigm Publishers.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hasanah, U. (2019). Pendidikan karakter berbasis pesantren dalam membentuk kepribadian santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–138. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.123-138>
- Huda, M. (2016). Peran kyai dalam pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 145–158. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132.145-158>
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
- Kemendikbud. (2020). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. Keele University & Durham University.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Ma'arif, S. (2020). Pendidikan pesantren dan moderasi beragama di Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6872>
- Nucci, L. (2017). *Character: A developmental perspective*. New York, NY: Teachers College Press.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rasyidin, W. (2017). Relasi kyai dan santri dalam pembentukan karakter di pesantren. *Al-Tahrir*:

- Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 89–108. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.845>
- Suyanto, & Widodo, H. (2021). Pendidikan karakter dalam kebijakan pendidikan nasional: Tantangan dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 101–115.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2019). Pesantren, pendidikan karakter, dan moderasi beragama. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.1-16>
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2018). Tradisi pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 183–197. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1818>
- Zarkasyi, A. F. (2018). Pendidikan pesantren dan pembentukan karakter bangsa. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1256>